

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Misi utama Rasulullah diutus ke alam dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.¹ Sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena beliau juga memiliki “*akhlaqul karimah*”.²

Akhlak merupakan posisi tertinggi dalam Islam, sesungguhnya Rasulullah diutus oleh Allah SWT ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak, Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21).³

Di dalam hadits Nabi bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

“Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Malik)⁴

Pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian

¹ M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 103

² M. Athiyah, hal. 104

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt), hal. 336

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 22.

yang utuh, hati, ucapan, dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT., dan menjauhi larangan-nya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT., serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuannya untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.⁵

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.⁶

Ibnu Qayyim dalam buku Rosihon Anwar mengatakan bahwa “akhlakul karimah (akhlak mulia) harus diusahakan dan dibiasakan. Jika telah dibiasakan, suatu perbuatan akan menjadi tabiatnya”.

Akhlak merupakan pembiasaan, oleh karena itu untuk mendapatkan akhlak yang baik seseorang harus dibiasakan menjalani perilaku baik dalam kehidupannya. Begitu pula dengan akhlak buruk, jika seseorang sering melakukan perilaku buruk maka akhlak buruk akan tertanam di dalam jiwanya, dan menjadi tabiatnya untuk selalu melakukan perilaku buruk.

⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 209-210.

⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 1

dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT., dan menjauhi larangan-nya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT., serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuannya untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.⁷

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.⁸

Ibnu Qayyim dalam buku Rosihon Anwar mengatakan bahwa “akhlakul karimah (akhlak mulia) harus diusahakan dan dibiasakan. Jika telah dibiasakan, suatu perbuatan akan menjadi tabiatnya”.⁹

Akhlak merupakan pembiasaan, oleh karena itu untuk mendapatkan akhlak yang baik seseorang harus dibiasakan menjalani perilaku baik dalam kehidupannya. Begitu pula dengan akhlak buruk, jika seseorang sering melakukan perilaku buruk maka akhlak buruk akan tertanam di dalam jiwanya, dan menjadi tabiatnya untuk selalu melakukan perilaku buruk.

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 209-210.

⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 1

⁹ Rosihon Anwar. Hal. 33

Kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah SWT. diminta agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW itu dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang agar mereka terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat nanti. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya. Karena sifatnya yang mendarah daging, maka semua perbuatannya dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Dengan demikian kita dapat melihat baik buruknya seseorang itu dari perbuatannya.

Akhlak dalam ajaran Islam merupakan perbuatan manusia sebagai ekspresi atau ungkapan dari kondisi jiwa. Akhlak meskipun berpangkal dari jiwa, tetapi ia tidak berhenti di dalam jiwa saja, melainkan tercermin dalam perbuatan. Untuk meraih kesempurnaan akhlak, seorang harus melatih diri dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara demikian seseorang akan meraih kesempurnaan akhlak, sebab akhlak seseorang bukanlah tindakan yang direncanakan pada saat-saat tertentu saja, namun akhlak merupakan keutuhan kehendak dan perbuatan yang melekat pada jiwa seseorang yang tampak pada perilakunya sehari-hari.¹⁰

Dunia pendidikan islam mempunyai tujuan yang utama yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang nantinya akan membentuk insan-insan yang memiliki moral tinggi, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, berakhlak muslim, tahu arti kewajiban dan

¹⁰ Zahra Nurnajmi Laila, *Pengaruh Sholat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Negeri 11 Kota Bogor*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019, hal. 2

carapelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, menghindari perbuatan tercela karena ia akan selalu mengingat Allah SWT. dalam setiap langkah dan gerak.¹¹

Tak dapat dipungkiri lagi di zaman yang serba modern ini menghadapkan manusia pada situasi yang memang cepat berubah, sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai akhlak, sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat adalah hal yang tidak dapat dihindarkan lagi.

Faktanya yang terjadi di lingkungan masyarakat, sering terdapat anak didik yang berlaku tidak pada tempatnya, seperti kurang sopan, kasar, tidak memberikan penghargaan dan lain-lain. Bahkan yang sering menjadi permasalahan adalah membolos saat jam pelajaran, mencontek saat ujian, tidak salam atau menyapa guru saat berpapasan, terlambat datang ke sekolah dan lain sebagainya.

Pembinaan akhlak tidaklah dimulai dari sekolah akan tetapi dari rumah tangga. Sejak anak dilahirkan ke dunia mulailah ia menerima didikan dan perlakuan yang berasal dari orang tua, kemudian dari anggota keluarga lainnya. Semua itu ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadian, pembinaan dan pertumbuhan kepribadian itu kemudian disempurnakan oleh sekolah. Pendidikan agama pada masa anak-anak seharusnya dilakukan oleh orang tua yaitu dengan cara membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama.

¹¹ Rosihon Anwar, hal. 103

Dalam menumbuhkan dan membiasakan *akhlaqul karimah* seperti husnudzon, jujur, sabar, dan sebagainya. Dan menghindari bahkan harus dihilangkan *akhlaqul madzmumah* seperti suka marah, sombong, angkuh, bohong dan sebagainya. Orang tua lah yang harus memberi contoh. Mengenai masalah akhlak yang sangat urgen yang dibicarakan, mengingat akhlak sangat berpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang lainnya. Martabat suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda. Akhlak merupakan romantika kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, sehingga manusia berbeda dengan makhluk lain yang dikaruniai oleh Allah yaitu akal yang digunakan untuk membedakan antara yang baik dan yang bathil.

Pendidikan akhlak yang diajarkan di sekolah seharusnya dilaksanakan secara integratif. Artinya, sekalipun di sekolah ada mata pelajaran akhlak secara tersendiri seperti pelajaran agama, namun muatan nilai-nilai akhlak juga diintegrasikan dalam pelajaran-pelajaran lain. Selain itu, pendidikan akhlak juga dilakukan melalui pembiasaan ibadah. Dalam Islam, ibadah memberikan latihan rohani yang dibutuhkan manusia. Semua ibadah yang ada dalam Islam seperti shalat, puasa, zakat, haji dan amal shaleh lainnya yang bertujuan membuat manusia senantiasa mengingat Allah SWT, mendapat ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nahl: 97¹²

¹² Mujamma' al Malik Fahd Li Thiba'at al Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, P.O. Box 6262 Kerajaan Saudi Arabia, hal. 417

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٥٧﴾

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Kedudukan shalat dalam agama Islam merupakan ibadah yang menempati posisi penting karena merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT. kepada hamba-Nya, perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allah SWT, melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj. Shalat juga merupakan amalan yang mula-mula akan dihisab.¹³

Shalat juga merupakan ibadah yang paling utama dan banyak mengandung hikmah, diantaranya: dapat memberikan ketentraman dan ketabahan hati sehingga orang tidak mudah lupa daratan jika mendapat cobaan, shalat untuk berdialog kepada Allah, shalat untuk membina ketakwaan dan shalat juga dapat membersihkan jiwa dan rohani kita dari aneka rupa perangai keji dan buruk. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Ankabut ayat 45:¹⁴

إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar”.

Selain itu juga, ibadah shalat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengendalian hawa nafsu, terutama bagi orang yang

¹³ Abd. Qodir Ar-Rahbawi, *Shalat Empat Mazhab*, terjemahan Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), hal. 12

¹⁴ *Mujamma' al Malik Fahd Li Thiba'at al Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, P.O. Box 6262 Kerajaan Saudi Arabia, hal. 635

melaksanakannya dengan khusyu (bersungguh-sungguh) dan hanya mengharapkan ridha Allah semata.

Ibadah shalat merupakan bentuk peribadatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan banyak manfaat dan hikmah yang terkandung dalam ibadah shalat itu sendiri, salah satunya adalah dapat memberikan ketenangan lahir dan batin bagi orang yang melaksanakannya dengan ikhlas.

Ibadah shalat mengandung makna penghambaan dan simbol ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Sebab tidak semata-mata manusia diciptakan oleh Allah SWT. melainkan agar senantiasa taat dan patuh beribadah kepada-Nya.¹⁵ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 56)¹⁶

Oleh karena itu nilai-nilai ibadah shalat seharusnya bisa tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesudah melakukannya, sehingga ibadah shalat yang dilakukan bukan semata-mata melaksanakan kewajiban semata, tetapi sebagai kebutuhan hidup yang diharapkan dapat mengontrol semua perilaku dan sifat-sifat tercela.

Ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang difardhukan, dinamai shalat maktubah antara lain shalat lima waktu. Kedua, shalat yang tidak difardhukan, dinamai shalat

¹⁵ Mahrus As'ad, *Memahami Pendidikan Agama Islam SMK Tingkat I*, (Bandung: CV. Amrico, 2004), hal. 77

¹⁶ Mujamma' al Malik Fahd Li Thiba'at al Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, P.O. Box 6262 Kerajaan Saudi Arabia, hal. 862

sunnah antara lain shalat hari raya, shalat gerhana bulan dan matahari, shalat minta hujan, shalat rawatib, shalat jum'at, shalat tahiyatul masjid, shalat dhuha, shalat tahajud, shalat witir, shalat tarawih, shalat istikharah, dan lain sebagainya.¹⁷

Ibadah shalat secara garis besarnya, dibagi kepada dua jenis yaitu, sholat yang difardhukan, dinamai sholat maktubah, kedua, shalat yang tidak difardhukan, dinamai shalat sunah. Shalat sunah ialah shalat yang dianjurkan kepada seseorang sebagai tambahan bagi shalat fardhu, tetapi tidak diharuskan. Ia disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardhu disamping karena shalat itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain.

Shalat sunnah ialah shalat yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardhu, tetapi tidak diharuskan. Ia syariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardhu disamping karena shalat itu mendukung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah – ibadah lain.

Salah satu shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. adalah shalat Dhuha. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah SAW. yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat Dhuha bagi mereka yang melaksanakannya.¹⁸ Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi spiritual.

¹⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1981), hal. 133-153

¹⁸ Zezen Zainal Alim, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Quantum Media, 2008), hal.

Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja serta merasa cukup dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini tentunya akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri kita, karena cara seperti itu tidak dapat memenuhi kebutuhan kita secara keseluruhan.¹⁹ Olehkarena itu, salah satu keutamaan shalat dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan kea dimensi diri tersebut.

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang telah menjadi tradisi dan kebiasaan orang-orang sholeh. Mereka bersujud pada saat matahari mulai beranjak naik, menghatur pujian pada Allah SWT dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan pada dunia. Menggiring hati mereka dengan gerakan ritual untuk bertasbih, menyucikan Dzat Yang Maha Kuasa dari segala bentuk penyerupaan dan penyekutuan (syirik).²⁰

Shalat dhuha juga bisa dilakukan dengan berjamaah karena shalat berjamaah memiliki kedudukan derajat yang lebih baik daripada shalat sendiri. Sedangkan shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama yang paling sedikitnya dilakukan dengan dua orang atau lebih yaitu imam dan makmum secara bersama-sama. Shalat berjamaah hukumnya sunnah muakad, yang penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan shalat sendiri. Begitu pula sebaliknya, shalat dhuha dapat dilakukan dengan berjamaah untuk dapat meningkatkan kualitas keimanan yang ada

¹⁹ Zezen Zainal Alim, hal. 64

²⁰ Yusni A. Ghazali, *Mukjizat Sholat Dhuha*, (Jakarta: Himmah Pustaka, 2009), Cet. II, hal. 12

pada diri seseorang, akan terjalin ikatan batin sesama muslim, melatih kedisiplinan dan kesabaran pada diri seorang pelajar.

Melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa terhadap Allah pada pagi hari sebelum memulai aktifitasnya.

Untuk memotivasi siswa agar berperilaku baik, maka Pendidikan Agama Islam mempunyai berbagai bentuk kegiatan, selain proses belajar mengajar di dalam kelas, dirasa perlu menambah pendidikan agama tersebut dengan mengamalkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang terarah dalam suatu program pendidikan agama, salah satunya bentuk kegiatan yang telah dilakukan oleh SMA Sunan Kalijogo Jabung dalam mewujudkan perilaku yang baik bagi siswanya adalah shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap pagi hari sebelum jam kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini terealisasi karena setelah dilihat dan dirasakan oleh pihak pendidik, bahwa pendidikan agama dirasa belum cukup hanya disampaikan dengan penyajian materi di dalam kelas saja, seperti proses kegiatan belajar mengajar semata.

Oleh karena itu, dipandang perlu dilaksanakan adanya kegiatan shalat dhuha secara bersama-sama. Pelaksanaan shalat dhuha di sini dilakukan setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yang dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam dan dilaksanakan di lantai

tiga aula SMA Sunan Kalijogo Jabung. Setelah melaksanakan sholat dhuha berjamaah, membaca surat Waqi'ah bersama (waqiahah).

Melalui sholat dhuha beserta waqiahah bersama dalam waktu bersamaan dan didukung pelaksanaannya yang dilakukan di pagi hari maka akan memberikan siraman rohani yang menyegarkan yang diharapkan akan mampu membuat para siswa terbuka pikirannya untuk menjadi pribadi yang baik. Berdasarkan ulasan singkat mengenai kegiatan sholat dhuha berjamaah, maka diketahui bahwa SMA Sunan Kalijogo Jabung benar-benar menginginkan perubahan yang lebih baik dengan mendidik karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah, karena sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan perubahan terhadap anak didik dan yang mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi, bukanlah sekolah yang mampu menunjukkan kualitas nilai ujian tinggi saja, namun sekolah yang baik harus bisa menunjukkan dan membuktikan bahwa lembaga itu mampu mendidik, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai luhur keimanan, ketaqwaan, serta budi pekerti yang baik.

Kebiasaan melakukan sholat dhuha berjamaah setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai merupakan upaya mewujudkan fondasi anak sholeh yang unggul dan berakhlaqul karimah.

Berawal dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah kegiatan sholat dhuha berjamaah tersebut mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa khususnya akhlaqul karimah siswa,

sehingga penulis mengambil judul “Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa Di SMA Sunan Kalijogo Jabung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan singkat di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah pembiasaan sholat dhuha berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji korelasi pembiasaan sholat dhuha terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Suharsimi Arikunto adalah salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²¹ Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan sholat dhuha terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung. Ada 2 jenis hipotesa, yaitu:

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 64

1. Hipotesa kerja (H_a) menyatakan adanya pengaruh variable X terhadap Y.
2. Hipotesa nol (H_0) menyatakan tidak adanya pengaruh variable X terhadap variable Y.

Adapun hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif (H_a)

Yaitu hipotesis menyatakan adanya pengaruh antara variable X dan Y (*Independent dan Dependent Variable*). Hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa Di SMA Sunan Kalijogo Jabung”.

2. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (H_0)

Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variable X dan Y (*Independent dan Dependent Variable*). Hipotesis nol dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa Di SMA Sunan Kalijogo Jabung”.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dikembangkan sesuai dengan analisis, adapun manfaat penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pembiasaan sholat dhuha dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa dan juga sebagai sarana

latihan dalam pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan karya ilmiah.

2. Bagi SMA Sunan Kalijogo Jabung, memberikan bahan masukan dan tolak ukur bagi keluarga besar SMA Sunan Kalijogo Jabung dalam mengantarkan perilaku akhlaqul karimah siswa dalam belajar, agar keluarga besar SMA Sunan Kalijogo Jabung khususnya para siswa dan para pembaca skripsi ini dapat menjalankan sholat dhuha secara istiqomah.
3. Sebagai informasi tentang pembiasaan kegiatan sholat dhuha terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung.

F. Asumsi Penelitian

Adanya pengaruh yang signifikan pembiasaan sholat dhuha terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan pembiasaan sholat dhuha terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung.

G. Definisi Istilah

Istilah-istilah dianggap penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh, adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.²²
2. Pembiasaan, adalah proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.
3. Sholat dhuha, adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha(pagi hari) yaitu mulai naiknya matahari kira-kira satu tombak sekitar pukul enam sampai sebelum matahari tergelincir atau lurus diatas kepala (istiwa’).
4. Pembentukan, adalah pembuatan, penciptaan, pendirian, penjadian, penyusunan.²³
5. Akhlaqul karimah, adalah suatu pembiasaan yang baik (yang mulia) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²² KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: 2008) hal. 63